

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Manajemen Keuangan

Istilah manajemen berasal dari kata *management* (bahasa Inggris) yang artinya mengurus atau tata laksana. Menurut James A.F Stoner mengemukakan bahwa “manajemen adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian upaya dari anggota organisasi, serta proses penggunaan semua sumber daya yang ada pada suatu organisasi guna mencapai tujuan organisasi tersebut”.¹ Manajemen keuangan adalah keseluruhan keputusan dan aktifitas yang menyangkut usaha untuk memperoleh dana dan mengalokasikan dana tersebut berdasarkan perencanaan, analisis dan pengendalian sesuai dengan prinsip manajemen yang menuntut agar dalam memperoleh dan mengalokasikan dana tersebut harus mempertimbangkan efisiensi (daya guna) dan efektivitas (hasil guna).²

Dalam manajemen keuangan ini membicarakan mengenai pengelolaan keuangan yang pada dasarnya dapat dilakukan bukan hanya oleh perusahaan saja, melainkan oleh perorangan, keluarga, dan pemerintah. Tujuan dari manajemen keuangan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Dengan demikian apabila suatu saat perusahaan dijual, maka harganya dapat ditetapkan setinggi mungkin. Dalam manajemen keuangan kegiatan yang

¹ T. Dani Handoko, *Manajemen*, (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta), hal. 8

² Najmudin, *Manajemen Keuangan dan Akuntansi Syariah Modern*, (Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET, 2011), hal. 39

dilakukan hanya terbatas pada kegiatan pengelolaan keuangan perusahaan yaitu meliputi perencanaan sumber keuangan (pembelanjaan), perencanaan alokasi keuangan (investasi), penentuan struktur aktiva (kekayaan), keuangan dan modal perusahaan.

Manajemen keuangan syariah merupakan sebuah kegiatan manajerial keuangan untuk mencapai tujuan dengan memperhatikan kesesuaiannya pada prinsip-prinsip syariah. Adapun prinsip-prinsip syariah pada aspek keuangan antara lain sebagai berikut:

1. Setiap perbuatan akan dimintakan pertanggungjawabannya.

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَنْ نُؤْمِنَ بِهَذَا الْقُرْآنِ وَلَا بِالَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ ۗ وَلَوْ تَرَى
إِذِ الظَّالِمُونَ مَوْقُوفُونَ عِنْدَ رَبِّهِمْ يَرْجِعُ بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ الْقَوْلَ يَفْتُولُ
الَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا لَوْلَا أَنْتُمْ لَكُنَّا مُؤْمِنِينَ

Artinya:

Dan orang-orang kafir berkata: "Kami sekali-kali tidak akan beriman kepada Al Quran ini dan tidak (pula) kepada kitab yang sebelumnya".

Dan (alangkah hebatnya) kalau kamu lihat ketika orang-orang yang zalim itu dihadapkan kepada Tuhannya, sebahagian dari mereka menghadap kan perkataan kepada sebagian yang lain; orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri: "Kalau tidaklah karena kamu tentulah kami menjadi orang-orang yang beriman".(Q.S Saba': 31).³

³ CV. Penerbit J-ART, "Al-Qur'an Terjemah" Al- Jumanatul 'Ali, hal. 431

2. Setiap harta yang diperoleh terdapat hak orang lain.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَكُمْ يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفَاعَةٌ ۗ وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi syafa'at. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim. (Q.S Al-Baqarah: 245).⁴

3. Uang sebagai alat tukar bukan sebagai komoditi yang diperdagangkan.

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ۗ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا ۗ وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ۗ فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ ۗ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۗ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya:

Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah)

⁴ *Ibid*, hal. 39

kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. (Q.S Al-Baqarah: 275).⁵

Berdasarkan prinsip di atas maka dalam perencanaan, pengorganisasian, penerapan dan pengawasan yang berhubungan dengan keuangan secara syariah adalah sebagai berikut:

1. Setiap upaya dalam memperoleh harta harus memperhatikan cara-cara yang sesuai dengan syariah. Seperti: perniagaan/ jual beli, pertanian, industri dan jasa.
2. Obyek yang diusahakan bukan sesuatu yang diharamkan.
3. Harta yang diperoleh digunakan untuk hal-hal yang tidak dilarang /mubah seperti barang konsumtif, rekreasi dan sebagainya. Sebaiknya digunakan untuk hal-hal yang dianjurkan/sunah, seperti: infaq, waqaf, shadaqoh, atau digunakan untuk hal-hal yang diwajibkan seperti: zakat.
4. Setiap penginvestasian uang juga harus memperhatikan prinsip uang yaitu sebagai alat tukar bukan sebagai komoditi yang diperdagangkan. Penginvestasian dapat dilakukan secara langsung melalui Bank syariah dan Reksadana syariah.

⁵ Ascarya, *Akad & Produk Bank Syariah*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2015), hal. 13

B. Bank Syariah

1. Pengertian Perbankan Syariah

Masyarakat sangat membutuhkan bank sebagai tempat untuk melakukan transaksi keuangan. Bank dapat menghimpun dana masyarakat secara langsung dari nasabah. Bank juga berperan menyalurkan dana kepada masyarakat dan memberikan pelayanan dalam bentuk jasa perbankan syariah kepada masyarakat. Kata bank berasal dari kata *banque* dalam bahasa Prancis, dan dari *banco* dalam bahasa Italia, yang berarti peti/lemari atau bangku. Kata peti/lemari menyiratkan fungsi sebagai tempat menyimpan benda-benda berharga, seperti: peti emas, peti berlian, peti uang, dsb.⁶

Gambar 2.1 Bagan Fungsi Utama Bank Syariah



Sumber: Ismail (2014)

Menurut Undang-Undang Perbankan Syariah No. 21 Tahun 2008 menyatakan bahwa perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam

⁶ Heri Sudarsono, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah Deskripsi dan Ilustrasi*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2015), hal. 29

melaksanakan kegiatan usahanya.⁷ Bank syariah adalah bank yang menggunakan prinsip bagi hasil secara adil, berbeda dengan bank konvensional yang berdasarkan pada bunga.⁸ Bank syariah juga dapat diartikan sebagai lembaga keuangan/perbankan yang operasional dan produknya dikembangkan berlandaskan Al-Qur'an dan hadis.⁹ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bank syariah merupakan lembaga keuangan syariah yang berfungsi menghimpun dan menyalurkan dananya kepada masyarakat yang operasionalnya berdasarkan prinsip-prinsip syariah.

Kegiatan bank syariah merupakan implementasi dari prinsip ekonomi islam dengan karakteristik, antara lain sebagai berikut: pelarangan riba dalam berbagai bentuknya, tidak mengenal konsep nilai waktu dari uang (*time value of money*), konsep uang sebagai alat tukar bukan sebagai komoditas, tidak diperkenankan melakukan kegiatan yang bersifat spekulatif, tidak diperkenankan menggunakan dua harga untuk satu barang, tidak diperkenankan dua transaksi dalam satu akad.¹⁰ Dalam pembukaan standar akuntansi yang dikeluarkan oleh *Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institution (AAOIFI)* dijelaskan bahwa fungsi dan peran bank syariah, sebagai berikut:¹¹

⁷ Ismail, *Perbankan Syariah*, (Jakarta : Kencana Prenamedia Group, 2014), hal. 33

⁸ Buchari Alma dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Bisnis Syariah*, (Bandung : Alfabeta, 2014), hal. 11

⁹ Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hal. 15

¹⁰ Jeni Susyanti, *Operasional Keuangan Syariah*, (Malang :Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Islam Malang, 2015), hal. 48

¹¹ Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah*,..., hal. 19

- a. Manajer investasi yaitu bank syariah dapat mengelola investasi dana nasabah.
- b. Investor bank syariah yaitu bank syariah dapat menginvestasikan dana yang dimiliki ataupun dana nasabah yang dipercayakan kepadanya.
- c. Penyedia jasa keuangan dan lalu lintas pembayaran yaitu bank syariah dapat melakukan kegiatan jasa layanan perbankan sebagaimana lazimnya.
- d. Pelaksanaan kegiatan sosial sebagai ciri yang melekat pada entitas keuangan syariah, bank islam juga memiliki kewajiban untuk mengeluarkan dan mengelola (menghimpun, mengadministrasikan dan mendistribusikan) zakat serta dana-dana sosial lainnya.

Terdapat prinsip-prinsip dalam operasional bank syariah yang berbeda dengan bank konvensional, terutama dalam pelayanan terhadap nasabah, yang harus dijaga oleh para banker yaitu:¹²

- a. Prinsip Keadilan

Prinsip ini menyatakan bahwa imbalan atas dasar bagi hasil dan margin keuntungan ditetapkan atas kesepakatan bersama antara bank dan nasabah.

¹² Buchari Alma dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Bisnis Syariah,*, hal. 12

b. Prinsip Kesetaraan

Prinsip ini menyatakan bahwa nasabah penyimpan dana, pengguna dana dan bank memiliki hak, kewajiban, beban terhadap resiko dan keuntungan yang berimbang.

c. Prinsip Ketentraman

Prinsip ini menyatakan bahwa produk bank syariah mengikuti prinsip dan kaidah muamalah islam (bebas riba dan menerapkan zakat harta)

Bank syariah juga mempunyai beberapa tujuan diantaranya sebagai berikut:¹³

- a. Mengerahkan kegiatan ekonomi umat untuk bermuamalat secara islami, khususnya muamalat yang berhubungan dengan perbankan agar terhindar dari praktik-praktik riba atau sejenis usaha/perdagangan lain yang mengandung unsur *gharar*. Jenis-jenis usaha tersebut selain dilarang dalam islam, juga telas menimbulkan dampak negatif terhadap kehidupan ekonomi rakyat.
- b. Menciptakan suatu keadilan dibidang ekonomi dengan jalan meratakan pendapatan melalui kegiatan investasi, agar tidak terjadi kesenjangan yang lebar antara pemilik modal dengan pihak yang membutuhkan dana.
- c. Meningkatkan kualitas hidup umat dengan jalan membuka peluang berusaha yang lebih besar, terutama kelompok miskin yang

¹³ M. Nur Rianto Al Arif, *Lembaga Keuangan Syariah Suatu Kajian Teoritis Praktis*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hal. 100

diarahkan pada kegiatan usaha yang produktif menuju terciptanyakemandirian usaha.

- d. Menanggulangi masalah kemiskinan yang pada umumnya merupakan program utama dari negara-negara yang sedang berkembang. Upaya bank syariah di dalam mengentaskan kemiskinan berupa pembinaan nasabah yang lebih menonjol sifat kebersamaan dari siklus usaha yang lengkap, seperti program pembinaan pengusaha produsen, pembinaan pedagang perantara, program pembinaan konsumen, program pengembangan modal kerja dan program pengembangan usaha bersama.
- e. Menjaga stabilitas ekonomi moneter. Dengan aktivitas bank syariah akan mampu menghindari pemanasan ekonomi diakibatkan adanya inflasi, menghindari persaingan yang tidak sehat antara lembaga keuangan.
- f. Menyelamatkan ketegantungan umat islam terhadap bank konvensional yang masih menerapkan sistem bunga.

2. Dasar Hukum Perbankan Syariah

- a. Landasan Hukum Islam

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ
ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ
مِّن رَّبِّهِ فَانْتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ
فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya:

Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual-beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual-beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. (QS. Al-Baqarah: 275)¹⁴

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang yang beriman. (QS. Al. Baqarah: 278)¹⁵

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافاً مُّضَاعَفَةً وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

¹⁴ Ascarya, *Akad & Produk Bank Syariah*,...,hal. 13

¹⁵ Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah*,..., hal. 26

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan. (QS. Al-Imran: 130)¹⁶

كُلُّ قَرْضٍ جَرٍّ مَنْفَعَةٌ فَهُوَ مِنْ وُجُوهِ الرِّبَا

Artinya:

Setiap pinjaman yang menarik manfaat maka itu termasuk salah satu bentuk riba. (H.R. Al-Bayhaqi)¹⁷

إِذَا أَقْرَضَ أَحَدُكُمْ قَرْضًا فَأَهْدَى لَهُ أَوْ حَمَلَهُ عَلَى الدَّائِبَةِ فَلَا يَرْكَبُهَا وَلَا يَقْبَلُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ جَرَى بَيْنَهُ قَبْلَ ذَلِكَ

Artinya:

Jika salah seorang diantara kalian meminjamkan suatu pinjaman (utang), lalu pemimjam memberikannya hadiah atau membawanya di atas hewan tunggangan maka jangan ia memakainya dan jangan menerima hadiah itu, kecuali yang demikian itu bisa terjadi diantara keduanya sebelum pinjam-meminjam itu (H.R. Ibn Majah)¹⁸

إِذَا أَقْرَضَ فَلَا يَأْخُذُ هَدِيَّةً

Artinya:

Jika seseorang memberikan pinjaman maka janganlah ia mengambil hadiah. (H.R Al-Bukhari)¹⁹

¹⁶ Mardani, *Ayat-ayat Hadis Ekonomi Syariah*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), hal. 16

¹⁷ Muhammad Sholahudin, *lembaga Keuangan dan Ekonomi Islam*, (Yogyakarta : Ombak, 2014), hal. 32

¹⁸ *Ibid*, hal. 32

¹⁹ *Ibid*, hal. 33

إِنَّ خَيْرَكُمْ أَحْسَنُكُمْ قَضَاءً

Artinya:

Sesungguhnya sebaik-baiknya dari kalian adalah yang paling baik dalam membayar hutang. (H.R Al-Bukhari dan Abu Dawut)²⁰

b. Landasan Hukum Positif

Upaya intensif pendirian bank syariah di Indonesia dapat ditelusuri sejak tahun 1988 yaitu pada saat pemerintah mengeluarkan Paket Kebijakan Oktober (Pakto) yang mengatur deregulasi industri perbankan di Indonesia dan para ulama waktu itu telah berusaha mendirikan bank bebas bunga.²¹ Dengan adanya peraturan tersebut maka pada tanggal 19-22 Agustus 1990 para ulama mengadakan musyawarah Nasional (Munas) IV Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang berlangsung di Hotel Sahid Jaya, kemudian pada tanggal 22-25 Agustus 1990, dibentuk kelompok kerja untuk mendirikan bank syariah di Indonesia.

Pada tahun 1992, berdirilah Bank Muamalat Indonesia sebagai bank syariah pertama di Indonesia yang merupakan hasil kerja tim perbankan MUI. Akta pendirian PT Bank Muamalat Indonesia ditandatangani pada tanggal 1 November 1991.²² Undang-Undang yang mengatur kehadiran bank syariah di Indonesia adalah Undang-Undang No. 7 tahun 1992 tentang

²⁰ *Ibid*, hal. 34

²¹ http://eprints.walisongo.ac.id/3617/3/102411054_Bab2, diakses pada tanggal 14 Desember 2017, pukul : 10;39

²² M. Nur Rianto Al Arif, *Lembaga Keuangan Syariah Suatu Kajian Teoritis Praktis*,..., hal. 103

Perbankan. Kemudian diikuti dengan keluarnya Peraturan Pemerintah (PP) No. 72 tahun 1992 tentang bank berdasarkan prinsip bagi hasil. Perkembangan perbankan syariah dengan adanya UU No. 7 tahun 1992 ini masih lambat. Hal ini dilihat dari belum bertambahnya bank-bank baru yang menggunakan prinsip bagi hasil. Kemudian pada pertengahan tahun 1997 telah terjadi krisis ekonomi yang melanda Indonesia yang menyebabkan perekonomian di Indonesia menjadi rapuh, tetapi tidak dengan Bank Muamalat Indonesia karena merupakan satu-satunya bank yang menggunakan prinsip bagi hasil. Karena bank konvensional yang menerapkan sistem bunga pada saat krisis mengalami *negative spread*.

Dengan adanya krisis ekonomi tersebut dapat menabuh tingkat kepercayaan terhadap bank syariah, sehingga terdapat peraturan baru yaitu dikeluarkannya Undang-Undang No. 10 tahun 1998 tentang perbankan. Dalam Undang-Undang tersebut dinyatakan bahwa Indonesia menganut *dual banking system* dalam sistem perbankan nasional dengan diakui kehadiran bank dengan prinsip syariah untuk beroperasi, baik bagi Bank Umum Syariah maupun Unit Usaha Syariah dari bank konvensional.

Pada tahun 1999 telah dikeluarkan UU No. 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia. Undang-undang ini berisi tentang agar Bank Indonesia ketika mengambil kebijakan moneter berdasarkan

prinsip syariah. selain itu Bank Indonesia juga bertanggung jawab terhadap pengaturan dan pengawasan bank komersial, termasuk bank syariah. Kemudian dibentuklah Dewan Syariah Nasional (DSN) untuk mengatasi terjadinya perbedaan fatwa yang dikeluarkan oleh DPS di masing-masing Lembaga Keuangan Syariah (LKS). Pada tahun 2001, Bank Indonesia mendirikan unit kerja Biro Perbankan Syariah yang khusus menangani perbankan syariah.

Kemudian pada tahun 2004, telah dikeluarkan Undang-Undang No. 3 tahun 2004 tentang Bank Indonesia yang mengamandemen UU. No. 23 tahun 1999 yaitu mempertegas mengenai penetapan kebijakan moneter BI dengan menggunakan prinsip syariah. Selanjutnya ditahun 2006, terbit Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 8/3/PBI/2006 tentang perubahan kegiatan usaha bank umum konvensional menjadi bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah dan pembukaan kantor bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah oleh bank umum konvensional. Pada tanggal 16 Juli 2008, disahkan UU. No. 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah yang berisi tentang segala sesuatu yang menyangkut tentang bank syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Dengan disahkannya

Undang-Undang ini memberikan landasan hukum bagi perbankan syariah nasional dan diharapkan mampu mendorong perkembangan industri perbankan syariah menjadi lebih baik.

1. Penilaian Kesehatan Perbankan Syariah

Pada pasal 2 Undang-Undang Perbankan Syariah disebutkan bahwa perbankan syariah dalam melakukan kegiatan usahanya berasaskan prinsip syariah, demokrasi ekonomi dan prinsip kehati-hatian.²³ Prinsip kehati-hatian merupakan landasan hukum yang memberikan pedoman kepada bank syariah untuk melaksanakan kegiatannya. Adapun rambu-rambu kesehatan bank syariah yaitu sebagai berikut:

a. Pembatasan Usaha bank Syariah

Bank syariah dalam melakukan kegiatan transaksi harus terdapat batasannya, karena apabila tanpa melakukan pembatasan maka dapat membahayakan eksistensi bank syariah, merugikan kepentingan nasabah menyimpan dan dana nasabah investor. Oleh karena itu, Undang-Undang Perbankan Syariah mengatur kegiatan usaha yang boleh dilakukan yaitu terdapat pada Pasal 19 dan Pasal 20 Undang-Undang Perbankan Syariah.

b. Kewajiban Penyediaan Modal Minimum

Sumber utama modal perbankan syariah adalah modal inti dan kuasi ekuitas. Yang mana modal inti yang berfungsi sebagai

²³ Trisandi P. Usanti dan Abd. Somad, *Transaksi Bank Syariah*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2013), hal. 61

penyangga dan penyerap kerugian bank dan melindungi para pemegang rekening titipan atau pinjaman terutama atas aktiva yang didanai oleh modal sendiri dan dana-dana rekening titipan atau pinjaman.

c. Giro Wajib Minimum

Giro wajib minimum adalah simpanan minimum bank dalam bentuk giro pada Bank Indonesia yang besarnya ditetapkan oleh Bank Indonesia berdasarkan presentase kewajiban bank dalam mendukung prinsip kehati-hatian bank dan juga berperan sebagai instrument moneter yang digunakan untuk mengendalikan jumlah uang yang beredar.

Untuk menjaga aktivitas perbankan syariah dalam memberikan keuntungan, maka manajemen bank harus menjaga kesehatan bank dalam waktu kewaktu. Bank harus menilai tingkat kesehatannya dalam setiap periode yang gunanya untuk mengetahui tingkat kesehatan bank tersebut. Penilaian kesehatan bank syariah dilakukan berdasarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah yang berlaku mulai 24 januari 2007.²⁴

²⁴ Kasmir, *Dasar-dasar Perbankan*, (Jakarta :Rajawali Pers, 2015), hal. 254

Bank umum syariah wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank secara triwulanan, yaitu yang terdiri dari berbagai faktor-faktor sebagai berikut:

- a. Permodalan
- b. Kualitas asset
- c. Rentabilitas
- d. Likuiditas
- e. Sensitivitas terhadap resiko pasar
- f. Manajemen

Dalam menentukan peringkat komposit yang merupakan peringkat akhir hasil penelitian tingkat kesehatan bank ditetapkan sebagai berikut:

Tabel 2.1 Peringkat Komposit

No.	Peringkat	Keterangan
1	Komposit 1	Bank memiliki kondisi tingkat kesehatan yang sangat baik sebagai hasil dari pengelolaan usaha yang sangat baik.
2	Komposit 2	Bank memiliki kondisi tingkat kesehatan yang bank sebagai hasil dari pengelolaan usaha yang baik.
3	Komposit 3	Bank memiliki kondisi tingkat kesehatan yang cukup baik sebagai hasil dari pengelolaan usaha yang cukup baik.
4	Komposit 4	Bank memiliki kondisi tingkat kesehatan yang kurang baik sebagai akibat dari pengelolaan usaha

		yang kurang baik.
5	Komposit 5	Bank memiliki kondisi tingkat kesehatan yang tidak baik sebagai akibat dari pengelolaan usaha yang tidak baik.

Sumber: Thamrin Abdullah dan Francis Tantri (2012)²⁵

2. Kekuatan dan Kelemahan Perbankan Syariah

Keunggulan tersebut menjadi kekuatan yang mampu menggerakkan perbankan syariah di Indonesia untuk berkembang ke arah lebih baik dalam rangka memperluas *market share* perbankan syariah.²⁶

a. Kesesuaian dengan Prinsip Syariah

Produk-produk perbankan syariah, baik produk penghimpunan dana maupun produk penyaluran dana, sesuai dengan prinsip syariah yaitu akad yang terjadi pada perbankan syariah adalah akad yang terintegrasi, baik antara pihak bank dan nasabah penabung maupun dengan nasabah peminjam. Dengan demikian, apabila bagi hasil yang diberikan dari nasabah peminjam kecil, bagi hasil yang diberikan nasabah penabung juga kecil jumlahnya.

b. Sistem Adil dan Menentramkan

Sistem perbankan syariah lebih adil, baik dari aspek nasabah penabung, maupun nasabah peminjam. Dengan begitu,

²⁵ Thamrin Abdullah dan Francis Tantri, *Bank dan Lembaga Keuangan*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012), hal. 228

²⁶ M. Nur Rianto Al Arif, *Lembaga Keuangan Syariah Suatu Kajian Teoritis Praktis*,...,hal. 114

bagi nasabah peminjam dana tidak usah takut karena terbeban bunga tinggi seperti dalam perbankan konvensional. Berbeda dengan bank syariah yaitu dengan menerapkan sistem bagi hasil. Apabila pendapatan usaha kecil, maka bagi hasil yang akan diperoleh juga kecil. Dan sebaliknya apabila pendapatan usaha meningkat maka tingkat bagi hasil yang diperoleh juga akan meningkat. Dengan menerapkan pola kemitraan seperti yang telah dijelaskan akan menciptakan keadilan dan ketentraman, baik nasabah maupun bank.

c. Terbukti Tahan Krisis

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada pertengahan tahun 1997 berawal dari gejolak moneter di negara tetangga, sehingga nilai tukar rupiah mengalami depresiasi besar. Kemampuan perbankan syariah dalam melewati krisis ini mendapat pengakuan dari pemerintah yang membuahkan hasil dengan keluarnya Undang-Undang No. 10 tahun 1998 tentang perbankan, Undang-Undang No. 7 tahun 1992 tentang pengakuan bank berdasarkan prinsip bagi hasil dan dalam Undang-Undang No. 10 tahun 1998 tentang pengakuan perbankan syariah.

d. Mempunyai Payung Hukum Perundang-undangan

Dengan lahirnya Undang-Undang No. 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah, perbankan syariah memiliki peraturan perundang-undangan sebagai payung hukum dalam operasional

perbankan syariah di Indonesia. Undang-undang ini, target penguasa *market share* perbankan syariah sebesar 5% yang tidak tercapai pada tahun 2008 mampu direalisasikan pada tahun-tahun setelahnya dengan *market share* yang terus meningkat signifikan.

Selain memiliki kekuatan, perbankan syariah di Indonesia juga memiliki beberapa kelemahan dan kendala diantaranya sebagai berikut:²⁷

a. Jaringan Kantor serta ATM yang Masih Rendah dan Belum Merata

Minat masyarakat terhadap perbankan syariah di Indonesia cukup tinggi, tetapi masyarakat banyak mengeluhkan kualitas pelayanan, termasuk keterjangkauan jaringan yang rendah. Dengan begitu, kelemahan ini dapat diatasi dengan cara *office channeling*, yaitu bank konvensional yang memiliki unit usaha syariah dapat membuka kantor layanan syariah di cabang konvensionalnya.

b. Loyalitas Nasabah

Masyarakat belum memahami sepenuhnya perbedaan perbankan konvensional dengan perbankan syariah. Masyarakat cenderung belum memilih perbankan syariah sebagai sarana utama dalam aktivitas transaksi keuangan yang mereka lakukan. Perbankan syariah harus memiliki cara lain untuk meyakinkan masyarakat untuk memilih perbankan syariah sebagai sarana utamanya dalam melakukan transaksi keuangan, yaitu dengan cara

²⁷Ibid, hal. 119

menjelaskan kelebihan signifikan yang terdapat di perbankan syariah dan tidak terdapat di perbankan konvensional. Tujuannya meningkatkan loyalitas nasabah kepada perbankan syariah.

c. Minimnya Dana Pemasaran dan Promosi

Promosi yang dilakukan oleh perbankan syariah masih sangat kurang sehingga masih banyak masyarakat yang tidak mengerti cara mengakses layanan perbankan syariah. Aspek pendanaan merupakan faktor utama dalam masalah ini. Tanpa promosi yang memadai, kemudahan masyarakat untuk mengakses layanan perbankan syariah tidak akan optimal. Oleh karena itu, perbankan syariah dituntut untuk melakukan strategi promosi yang efektif yaitu dengan cara mengembangkan usahanya, baik dalam sosialisasi, inovasi instrumen, produk bank, memberikan pelayanan yang memuaskan dan memfungsikan perbankan syariah bukan hanya sebagai lembaga keuangan dan komersial, melainkan juga lembaga sosial.

d. Minimnya Sosialisasi dan Edukasi kepada Masyarakat

Dengan minimnya sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat maka perbankan syariah harus menyusun strategi baru yaitu dengan mendekati tokoh-tokoh masyarakat, baik tokoh masyarakat formal tokoh masyarakat non formal di daerah tertentu yang memiliki massa dan jaringan yang luas untuk memperkenalkan bank syariah di daerah tersebut.

e. Keterbatasan Teknologi dan Produk

Teknologi yang terbatas menyebabkan perbankan syariah belum diminati sepenuhnya oleh masyarakat. Kemudian produk-produk yang ditawarkan oleh perbankan syariah meskipun sudah cukup banyak, tetapi masyarakat masih banyak produk-produk perbankan syariah yang belum dapat diakomodasi oleh perbankan syariah. Sikap optimisme perlu dipegang teguh oleh para praktisi ataupun para akademisi yang menaruh perhatian kepada perbankan syariah dalam mencari bentuk perbankan syariah yang benar-benar memenuhi kebutuhan nasabah, baik aspek teknologi, produksi dan kesesuaian dengan prinsip syariah.

f. Minimnya Sumber Daya Manusia

Perbankan syariah masih kekurangan sumber daya manusia yang menguasai aspek fiqh tentang perbankan syariah dan pengetahuan manajemen perbankan praktis. Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan memberikan pengetahuan dasar mengenai ekonomi syariah kepada tingkat SD, SMP dan SMA. Selain itu, perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan yang berbasis ekonomi syariah. Dalam segi internalnya, perbankan harus mampu memberikan pelatihan berkala kepada para karyawannya agar ilmu perbankan syariah yang mereka miliki dapat ditingkatkan.

3. Perbedaan Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional

Perbankan konvensional dan perbankan syariah dalam beberapa hal memiliki persamaan, terutama dalam hal teknis penerimaan uang, mekanisme transfer, teknologi transfer yang digunakan, persyaratan umum pembiayaan, dsb.²⁸ Perbedaan mendasar antara perbankan syariah dengan bank konvensional, yaitu:²⁹

a. Akad dan Aspek Legalitas

Akad yang dilakukan dalam bank syariah memiliki konsekuensi dunia dan akhirat karena akad yang digunakan berdasarkan hukum islam. Setiap akad dalam perbankan syariah harus memenuhi ketentuan akad sebagai berikut:

i. Rukun, seperti:

1. Penjual
2. Pembeli
3. Barang
4. Harga
5. Akad/Ijab kabul

ii. Syarat, seperti:

1. Barang dan jasa harus halal
2. Harga barang jasa harus jelas
3. Tempat penyerahan harus jelas karena akan mempengaruhi biaya transportasi.

²⁸ Buchari Alma dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Bisnis Syariah*, ..., hal. 21

²⁹ M. Nur Rianto Al Arif, *Lembaga Keuangan Syariah Suatu Kajian Teoritis Praktis*, ..., hal. 109

4. Barang yang ditransaksikan harus sepenuhnya dalam kepemilikan.

b. Lembaga Penyelesaian Sengketa

Dalam penyelesaian sengketa antara perbankan syariah dan perbankan konvensional. Keduanya tersebut tidak diselesaikan dalam pengadilan negeri, tetapi sesuai dengan tata cara dan hukum materi syariah. Lembaga yang mengatur hukum materi syariah adalah Badan Arbitrase Muamalah Indonesia (BAMUI) yang didirikan oleh Kejaksaan Agung Republik Indonesia dan Majelis Ulama Indonesia.

c. Struktur Organisasi

Yang membedakan antara perbankan syariah dengan perbankan konvensional dalam hal ini yaitu dengan adanya Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang berfungsi mengawasi kegiatan operasional perbankan syariah dan produk-produk perbankan syariah agar sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

d. Bisnis dan Usaha yang Dibiayai

Dalam perbankan syariah, bisnis dan usaha yang dilaksanakan tidak lepas dari prinsip-prinsip syariah yang digunakan sebagai pedoman, sehingga perbankan syariah tidak akan mungkin membiayai usaha yang terkandung di dalamnya hal-hal yang tidak diperbolehkan dalam ajaran agama Islam yaitu sesuatu yang diharamkan.

e. Lingkungan dan Budaya Kerja

Perbankan syariah harus memiliki lingkungan kerja yang sesuai dengan prinsip syariah. Sepertihalnya dalam etika, harus memiliki sifat *amanah* dan *shiddiq*, selain itu karyawan juga harus bersikap profesional (*fathanah*) dan mampu menjalankan tugas dengan baik dan benar (*tabligh*). Selain itu *reward* dan *punishment* juga diperlukan guna untuk menegakan keadilan yang sesuai dengan prinsip syariah.

Tabel 2.2 Perbedaan antara Perbankan Syariah dengan Perbankan Konvensional

No.	Perbankan Syariah	No.	Perbankan Konvensional
1	Investasi hanya untuk proyek dan produk yang halal serta menguntungkan.	1	Investasi, tidak mempertimbangkan halal atau haram asalkan proyek yang dibiayai menguntungkan.
2	<i>Return</i> yang dibayar atau yang diterima berasal dari bagi hasil atau pendapatan lainnya sesuai dengan prinsip syariah.	2	<i>Return</i> baik yang dibayar kepada nasabah penyimpanan dana dan <i>return</i> yang diterima dari nasabah pengguna dana berupa bunga.
3	Perjanjian dibuat dalam bentuk akad sesuai dengan syariat islam.	3	Perjanjian menggunakan hukum positif.
4	Orientasi pembiayaan, tidak hanya untuk keuntungan akan tetapi juga <i>falah oriented</i> , yaitu berorientasi	4	Orientasi pembiayaan, untuk memperoleh keuntungan atas dana yang dipinjamkan.

	pada kesejahteraan masyarakat.		
5	Hubungan antara bank nasabah adalah mitra.	5	Hubungan antara bank dan nasabah adalah kreditur dan debitur
6	Dewan pengawas terdiri dari BI, Bapepam, Komisaris dan Dewan Pengawas Syariah (DPS).	6	Dewan pengawas terdiri dari: BI, Bapepam dan Komisaris.
7	Penyelesaian sengketa, diupayakan diselesaikan secara musyawarah antara bank dan nasabah, melalui peradilan agama.	7	Penyelesaian sengketa melalui pengadilan negeri setempat.

Sumber : Ismail (2014)³⁰

C. Inflasi

1. Pengertian Inflasi

Inflasi terjadi setiap tahun hampir disemua negara.³¹ Dalam pendekatan moneter, inflasi dinilai sebagai suatu fenomena moneter yaitu keadaan yang disebabkan terlalu banyaknya uang yang beredar dibandingkan dengan kesediaan masyarakat untuk memiliki atau menyimpan uang tersebut.³² Campbell R. McConnell dan Stanley L. mengemukakan, inflasi adalah *a rise in the general level of prices*.³³ Sedangkan inflasi menurut kamus adalah kemerosotan nilai mata uang

³⁰ Ismail, *Perbankan Syariah*,...,hal. 38

³¹ *Ibid*, hal. 27

³² Ermon Muh. Nur, *Konsumsi dan Inflasi di Indonesia*, April, (Jurnal Kajian Ekonomi, 2012), hal. 58

³³ Rozalinda, *Ekonomi Islam Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hal. 298

(kertas) karena terlalu bank beredar dan menyebabkan melambungnya harga barang-barang. Definisi secara singkat inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara terus-menerus.³⁴ Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya.³⁵ Kenaikan harga barang juga pernah terjadi pada masa Rasulullah Saw yang dijelaskan dalam sebuah hadis:

غَلَا السِّعْرُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، سَعَرَ لَنَا، فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمُسَعِّرُ، الْقَابِضُ، الْبَاسِطُ، الرَّزَّاقُ، وَإِنِّي لَأَرْجُو أَنْ أَلْقَى رَبِّي وَلَيْسَ أَحَدٌ مِنْكُمْ يَطْلُبُنِي بِمَظْلَمَةٍ فِي دَمٍ وَلَا مَالٍ

Artinya: “Orang-orang berkata kepada Rasulullah Saw, ”Wahai Rasulullah, harga-harga barang naik (mahal), tetapkanlah harga untuk kami”. Rasulullah Saw lalu menjawab,”Allah-lah Penentu harga, Penahan, Pembentang, dan Pemberi rezeki. Aku berharap tatkala bertemu Allah, tidak ada seorangpun yang meminta padaku tentang adanya kedhaliman dalam urusan darah dan harta.”(H.R al-Turmuzi).³⁶

Inflasi harus dikendalikan dengan baik oleh pemerintah dan bank sentral di masing-masing negara guna menjaga stabilitas moneter

³⁴ Thamrin Abdullah dan Francis Tantri, *Bank dan Lembaga Keuangan,....*, hal. 60

³⁵ Neny Mulyani, *Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah dan Produk Domestik Bruto Terhadap Jakarta Islamic Index*, Vol. 1 No. 1, (Jurnal Bisnis dan Menejemen Eksekutif, 2014), hal. 3

³⁶ Ahmad Musonnif dan Binti Nur Asiyah, *Teori Perubahan Situasi (Nazhariyat Al-Zhuruf Al-Thari'ah) dalam Perspektif Hukum Ekonomi Islam*, Vol. 7, No. 2, Desember, 2012, hal. 412

dan stabilitas perekonomian.³⁷ Inflasi dapat disebabkan oleh meningkatnya harga-harga barang di pasar terjadi karena kelebihan permintaan dibandingkan dengan penawaran terhadap barang tersebut (*excess demand for goods*) yang terjadi akibat adanya kelebihan jumlah uang yang beredar dimasyarakat atau adanya kelebihan penawaran uang dibandingkan dengan permintaan terhadap uang (*excess supply for money*). Berdasarkan penjelasan di atas, ciri-ciri inflasi adalah:³⁸

- a. Jumlah uang beredar lebih banyak dibandingkan dengan jumlah barang beredar; *aggregate demand* (AD) lebih besar dari *aggregate supply* (AS).
- b. Harga cenderung naik secara terus menerus. Dengan demikian, jika harga naik hanya seketika dan kemudian turun kembali atau harga naik tidak terus-menerus, maka belum dapat dikatakan terjadinya inflasi.
- c. Nilai tukar uang mengalami penurunan. Penentuan parah tidaknya inflasi sangat relatif, tidak hanya dilihat dari sudut laju inflasi saja. Pihak-pihak yang menanggung beban atau memperoleh keuntungan dari inflasi tersebut perlu diperhatikan.

³⁷ R. Serfianto D. Purnomo, Cita Yustisia Serfiani dan Iswi Haryani, *Buku Pintar Pasar Uang & Pasar Valas*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), hal. 107

³⁸ Itsna Shofi Azkiyah, *Pengaruh Bank Indonesia (BI) Rate, Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah (KURS) Terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Campuran Syariah Periode 2014-2016I*, (Jakarta : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hal. 28

Secara umum penyebab terjadinya inflasi menurut ekonomi islam seperti yang dikemukakan al-Maqrizi adalah:³⁹

a. *Natural inflation*

Natural inflation merupakan inflasi yang terjadi karena sebab-sebab alamiah, manusia tidak punya kuasa untuk mencegahnya. Inflasi ini disebabkan karena turunnya penawaran agregatif atau naiknya permintaan agregatif. *Natural inflation* dapat dibedakan berdasarkan penyebabnya yaitu sebagai berikut:

- i. Uang yang masuk dari luar negeri terlalu banyak karena ekspor meningkat, sedangkan impor menurun, sehingga *net export* nilainya sangat besar yang mengakibatkan naiknya permintaan agregatif.
- ii. Turunnya tingkat produksi karena terjadi paceklik, perang ataupun embargo ekonomi.

b. *Human error inflation*

Human error inflation merupakan inflasi yang terjadi karena kesalahan manusia. Inflasi ini terjadi karena sebagai berikut:

- i. *Corruption and bad administration* (korupsi dan buruknya administrasi)

Korupsi akan mengganggu tingkat harga karena para produsen akan menaikkan harga jual barangnya untuk menutupi biaya-biaya siluman yang telah mereka keluarkan.

³⁹ Rozalinda, *Ekonomi Islam Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*,..., hal. 299

Dengan dimasukkannya biaya siluman dalam biaya produksi (*Cost of goods sold*) akan menaikkan total biaya produksi.

ii. *Excessive Tax* (pajak yang tinggi)

Dengan adanya pejabat yang melakukan korupsi maka mengakibatkan pengeluaran negara mengalami peningkatan yang sangat drastis sehingga pemerintah menerapkan sistem perpajakan tinggi dan menerapkan berbagai jenis pajak. Sehingga efek yang ditimbulkan yaitu *efficiency loss* atau *dead weigh loss*, sehingga biaya-biaya produksi meningkat yang akan berdampak pada kenaikan harga barang produksi.

iii. *Excessive seignore* (pencetakan uang berlebihan)

Ketika terjadi defisit anggaran yang nantinya akan berdampak pada kemacetan perekonomian dan perilaku para pejabat yang melakukan korupsi, maka pemerintah melakukan pencetakan uang secara besar-besaran yang mana dapat menyebabkan naiknya tingkat harga dan menurunnya nilai mata uang secara drastis sehingga uang tidak lagi bernilai.

2. Jenis-jenis Inflasi

Badan Pusat Statistik (BPS) mengelompokkan inflasi ke dalam bentuk disagregasi/pengelompokan inflasi.⁴⁰ Pengelompokan inflasi ini dibagi kedalam dua kategori yaitu sebagai berikut:

a. Inflasi inti (*core inflation*)

Inflasi inti dipengaruhi oleh beberapa faktor fundamental yaitu interaksi antara permintaan dan penawaran terhadap barang dan jasa, lingkungan eksternal.

b. Inflasi bukan inti (*non core inflation*)

Inflasi non inti dipengaruhi oleh faktor non fundamental antara lain inflasi makanan yang bergejolak dimana dominannya dipengaruhi oleh guncangan di dalam bahan makanan tersebut, inflasi yang disebabkan oleh peraturan pemerintah dimana pada umumnya dipengaruhi oleh guncangan dari pengumuman harga yang dibuat oleh pemerintah.

Inflasi dalam ilmu ekonomi konvensional dapat digolongkan dengan beberapa cara yaitu:⁴¹

a. Berdasarkan besarnya, inflasi dapat digolongkan sebagai berikut:

i. Inflasi ringan atau *low inflation*

Inflasi jenis ini juga bisa disebut dengan inflasi satu digit (*single digit inflation*) yang merupakan inflasi yang terjadi di bawah 10% per tahun. Inflasi ini masih dianggap

⁴⁰ Ismail Fahmi Lubis, *Analisis Hubungan antara Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi: Kasus Indonesia*, Vol. 3 No. 1, (QE Journal, 2012), hal. 42

⁴¹ Rozalinda, *Ekonomi Islam Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*,..., hal. 304

sebagai inflasi yang normal. Seseorang percaya terhadap uang dan mau memegang uang.

ii. Inflasi sedang atau *galloping inflation*

Inflasi jenis ini bisa disebut dengan *double digit* atau bahkan bisa disebut *triple digit inflation*, inflasi ini merupakan inflasi yang terjadi antara 20% sampai 200% per tahun. Inflasi ini terjadi karena pemerintah lemah, perang, revolusi dan kejadian lain yang menyebabkan barang tidak tersedia dan uang melimpah sehingga seseorang tidak percaya dengan uang. Pada saat kondisi seperti ini seseorang cenderung memegang uang seperlunya saja.

iii. *Hyperinflation*

Inflasi ini terjadi diatas 200% per tahun. Dalam keadaan seperti ini seseorang tidak percaya terhadap uang, seseorang cenderung membelanjakan uang dan menyimpannya dalam bentuk barang, seperti: emas, tanah dan bangunan. Inflasi ini terjadi akibat adanya: munculnya kehancuran sosial dan runtuhnya aktivitas perekonomian, ketidak mampuan pemerintah untuk mengamankan situasi serta kehilangan kekuasaan terhadap rakyat, terjadinya perang yang menghancurkan.

b. Berdasarkan sumbernya, inflasi dapat digolongkan sebagai berikut:

i. Inflasi karena tarikan permintaan (*demand full inflation*)

Inflasi ini terjadi karena kenaikan harga-harga karena tingginya permintaan, sementara barang-barang tidak tersedia sehingga harganya naik. Inflasi tarikan permintaan biasanya berlaku pada saat perekonomian mencapai tingkat penggunaan tenaga kerja penuh dan pertumbuhan ekonomi berjalan dengan pesat.

ii. Inflasi karena dorongan biaya (*cost push inflation*)

Inflasi karena dorongan biaya merupakan inflasi yang terjadi akibat biaya atau harga faktor produksi meningkat sehingga produsen harus menaikkan harga untuk mendapatkan laba dan produksi berjalan terus.

c. Berdasarkan asalnya, inflasi dapat digolongkan sebagai berikut:

i. *Domestic inflation*

Domestic inflation merupakan inflasi yang bersumber dari dalam negeri. Misalnya: jika permintaan meningkat untuk barang tertentu, maka terjadi *demand full inflation* yang berasal dari dalam negeri.

ii. *Foreign* atau *imported inflation*

Foreign atau *imported inflation* merupakan inflasi yang bersumber dari luar negeri. Misalnya: terjadi gejolak

permintaan ekspor secara terus menerus, maka maka terjadi *demand full inflation* yang berasal dari luar negeri.

d. Berdasarkan harapan masyarakat, inflasi dapat digolongkan sebagai berikut:

i. *Expected inflation*

Expected inflation merupakan besar inflasi yang diharapkan yang akan terjadi. Misalnya: jika inflasi pada tahun 2001 sampai 2006 konstan 6%, maka inflasi pada tahun 2007 adalah 6%.

ii. *Unexpected inflation*

Unexpected inflation merupakan infalsi yang tidak diperkirakan akan terjadi. Misalnya: jika diperkirakan inflasi pada tahun 2007 adalah 6%, maka kemungkinan besar inflasi yang terjadi pada tahun 2007 menyimpang dari 6%.

Terdapat teori utama yang menerangkan mengenai inflasi, diantaranya sebagai berikut:⁴²

- a. Teori Kuantitas, menyatakan bahwa penyebab inflasi adalah penambahan jumlah uang beredar dan psikologi masyarakat mengenai kenaikan harga-harga di masa yang akan datang.
- b. Teori Keynes, menyatakan bahwa inflasi terjadi karena masyarakat hidup diluar batas kemampuan ekonominya yang dapat menimbulkan persaingan dalam mendapatkan

⁴² Ficky Septiana, *Pengaruh Inflasi, IHSG, Jumlah Reksadana Syariah dan Tingkat Return Terhadap Total Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa Dana Syariah di Indonesia*, (Jakarta : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hal. 22

penghasilan antargolongan masyarakat sehingga menyebabkan permintaan agregat menjadi lebih besar daripada jumlah barang yang tersedia.

- c. Teori Strukturalis, teori ini disebut juga inflasi jangka panjang yang menyatakan bahwa sebab-sebab inflasi yang berasal dari kekuatan struktur ekonomi. Jika penambahan barang-barang produksi terlalu lambat dibanding dengan pertumbuhan kebutuhannya, maka akan menaikkan harga bahan makanan devisa.

3. Metode Perhitungan Inflasi

Tingkat inflasi merupakan perubahan presentase seluruh tingkat harga yang bervariasi dalam jangka waktu yang lama dan antar negara. Inflasi adalah proses kenaikan harga secara terus menerus dalam jangka waktu yang lama dan mempengaruhi harga barang komoditas lainnya. Angka inflasi dihitung berdasarkan angka indeks yang dikumpulkan dari beberapa macam barang yang diperjualbelikan di pasar yang merupakan barang kebutuhan pokok masyarakat dengan masing-masing tingkat harga. Inflasi diukur dengan menghitung perubahan tingkat persentase perubahan sebuah indeks harga. Indeks harga tersebut di antaranya:⁴³

⁴³ Arifin Ahmad Irfan, *Analisis Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Bank Indonesia Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia (Periode 2012-2014)*, (Salatiga : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hal. 21

- a. Indeks harga konsumen (IHK) atau *consumer price index* (CPI), merupakan indeks yang mengukur tentang harga rata-rata dari barang tertentu yang dibeli oleh konsumen.
- b. Indeks biaya hidup atau *cost-of-living index* (COLI).
- c. Indeks harga produsen merupakan indeks yang mengukur harga rata-rata dari barang-barang yang dibutuhkan produsen untuk melakukan proses produksi.
- d. Indeks harga komoditas merupakan indeks yang mengukur tentang harga dari komoditas-komoditas tertentu.
- e. Indeks harga barang-barang modal.

Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK).⁴⁴ IHK merupakan indeks yang mengukur tentang harga rata-rata dari barang tertentu yang dibeli oleh konsumen. Inflasi yang diukur dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) di Indonesia dikelompokkan ke dalam tujuh kelompok pengeluaran (berdasarkan *the Classification of Individual Consumption by Purpose*(COICOP), yang meliputi:⁴⁵

- a. Kelompok Bahan Makanan
- b. Kelompok Makanan Jadi, Minuman dan Tembakau
- c. Kelompok Perumahan
- d. Kelompok Sandang

⁴⁴ Fitri Listianingrum, *Pengaruh Inflasi, Perolehan Dana Pihak Ketiga dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Pembiayaan Bermasalah Serta Implikasinya Terhadap Profitabilitas pada BPRS di Indonesia Januari 2013-Juli 2016*, (Jakarta : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hal. 25

⁴⁵ R. Serfianto D. Purnomo, Cita Yustisia Serfiani dan Iswi Haryani, *Buku Pintar Pasar Uang & Pasar Valas*,..., hal. 108

- e. Kelompok Kesehatan
- f. Kelompok Pendidikan dan Olah Raga
- g. Kelompok Transportasi dan Komunikasi

Perubahan Indeks Harga Konsumen (IHK) merupakan proses pergerakan perubahan harga barang atau jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat dari waktu ke waktu. IHK juga digunakan untuk melihat perkembangan perekonomian dan laju inflasi yang terjadi pada suatu negara. Rumus yang digunakan untuk menghitung laju inflasi adalah sebagai berikut:

$$I_n = \frac{IHK_a - IHK_{a-1}}{IHK_{a-1}} 100\%$$

Keterangan:

- ✚ In = Inflasi
- ✚ IHK_a = Indeks harga konsumen tahun dasar
- ✚ IHK_{a-1} = Indeks harga konsumen tahun berikutnya

Beberapa tujuan umum yang dapat diperoleh dengan dilakukannya perhitungan IHK atau CPI yaitu sebagai berikut:⁴⁶

- a. Bagi investor kategori *riel investment* yang ingin melakukan investasi pada negara lain maka perhitungan IHK ini dapat digunakan sebagai informasi pendukung rekomendasinya. *Riel investment* merupakan investasi nyata yang secara umum melibatkan asset berwujud seperti: tanah, mesin dan pabrik.

⁴⁶ Irham Fahmi, *Analisis Kinerja Keuangan Panduan Bagi Akademisi, Manajer dan Investor untuk Menilai dan Menganalisis Bisnis dari Aspek Keuangan*, (Bandung: CV Alfabeta, 2012), hal. 190

- b. Bagi investor kategori *financial investment* perhitungan IHK ini dapat menjadi salah satu *base analyze*. *Financial investment* merupakan investasi keuangan yang secara umum melibatkan kontrak tertulis seperti: saham biasa dan obligasi.
- c. Tujuan indeks yaitu mengukur perubahan harga eceran yang dibutuhkan untuk mempertahankan standar kehidupan yang tetap untuk konsumen rata-rata.

4. Dampak Inflasi

Inflasi memiliki dampak positif maupun dampak negatif tergantung dari parah atau tidaknya tingkat inflasi. Jika inflasi tersebut tergolong dalam kategori ringan maka akan berdampak positif yaitu dapat mendorong pertumbuhan ekonomi sehingga dapat menaikkan pendapatan nasional dan mendorong seseorang untuk semangat bekerja, menabung dan investasi.⁴⁷ Berbeda halnya jika mengalami inflasi yang tidak terkendali, maka akan berdampak negatif terhadap individu, masyarakat dan kegiatan perekonomian suatu negara. Sehingga dapat menyebabkan pertumbuhan perekonomian suatu negara tersebut terhambat karena harga meningkat secara drastis dan daya beli akan menurun, sehingga dapat menyebabkan menyebabkan peningkatan jumlah uang beredar⁴⁸. Dampak inflasi terhadap perekonomian yang

⁴⁷ Herlina Utami Dwi Ratna Ayu Nandari, *Pengaruh Inflasi, Kurs dan BI Rate Terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah di Indonesia (Periode 2010-2016)*, Vol. 4 No. 1, Oktober, (An-Nisbah, 2017), hal. 58

⁴⁸ Ilma Mufidatul Lutfiana, *Kontribusi Inflasi, Suku Bunga, Kurs, Produk Domestik Bruto Terhadap Harga Saham Kelompok Jakarta Islamic Index di Indonesia Periode 2007-2015*, Vol. 4 No. 1, Oktober, (An-Nisbah, 2017), hal. 83

pada akhirnya akan berpengaruh kepada tingkat kemakmuran masyarakat. Adapun dampak positif yang ditimbulkan dari inflasi yaitu sebagai berikut:⁴⁹

- a. Bagi pengusaha barang-barang mewah (*high end*) yang mana barangnya lebih laku pada saat harganya semakin tinggi (masalah prestise).
- b. Masyarakat akan semakin selektif dalam mengkonsumsi, produksi akan diusahakan seefisien mungkin dan konsumtifisme dapat ditekan.
- c. Inflasi yang berkepanjangan dapat menumbuhkan industri kecil dalam negeri menjadi semakin dipercaya dan tangguh.
- d. Tingkat pengangguran cenderung akan menurun karena masyarakat akan bergerak untuk melakukan kegiatan produksi dengan cara mendirikan atau membuka usaha.

Sedangkan dampak negatif yang ditimbulkan akibat adanya inflasi yaitu sebagai berikut:⁵⁰

- a. Retribusi pendapatan dan kekayaan

Terhadap distribusi pendapatan terdapat pihak-pihak yang dirugikan yaitu sebagai berikut:

- i. Inflasi akan merugikan bagi mereka yang berpendapat tetap

⁴⁹ Menik Nila Fitriana, *Pengaruh Inflasi dan Bank Indonesia Rate Terhadap Profitabilitas PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk*, (Tulungagung : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hal. 24

⁵⁰ Rozalinda, *Ekonomi Islam Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*,..., hal. 307

- ii. Kerugian akan dialami bagi seseorang yang menyimpan kekayaan dalam bentuk uang tunai
 - iii. Kerugian akan dialami para kreditur, bila uang pinjaman diberikan lebih rendah dari inflasi
- b. *Distorsi* harga, pada inflasi rendah membuat pembeli dan penjual bisa membedakan antara barang yang saling substitusi. Contoh: jika harga daging mahal, maka masyarakat akan beralih mengkonsumsi telur.
- c. *Distorsi* penggunaan uang. setiap orang mengubah cara menggunakan uang dan akan meminimalisasi jumlah uang yang dipegang.
- d. *Distorsi* pajak. Jika inflasi semakin tinggi, maka beban pajak secara riil juga akan semakin tinggi pula.

5. Cara Mengatasi Inflasi

Dampak inflasi terhadap perekonomian yang pada akhirnya akan berpengaruh kepada tingkat kemakmuran masyarakat. Dengan demikian cara untuk mengatasi inflasi yaitu sebagai berikut:

a. Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter adalah kebijakan bank sentral atau otoritas moneter dalam bentuk pengendalian besaran moneter atau suku bunga untuk mencapai tujuan perekonomian yang

diinginkan.⁵¹ Bentuk kebijakan moneter yang dilakukan untuk mengatasi dampak dari inflasi yaitu sebagai berikut:

- i. Giro wajib minimum, merupakan suatu kebijakan menetapkan batas minimum dana yang harus selalu tersedia pada saldo giro setiap bank pada bank Indonesia.⁵²
- ii. Operasi pasar terbuka, merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan menjual atau membeli surat berharga yang bertujuan untuk memengaruhi kondisi likuiditas pasar uang. Instrumen yang diperjualbelikan yaitu sebagai berikut: Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Surat Berharga Negara (SBN), dan surat berharga lainnya yang berkualitas tinggi dan mudah dicairkan.⁵³
- iii. Kebijakan diskonto, merupakan fasilitas yang disediakan bagi bank-bank untuk memperlancar tingkat likuiditasnya, khususnya bank yang menghadapi *maturity mismatch* antara penanaman dan pendanaannya. Penetapan tingkat diskonto dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan pengendalian moneter.⁵⁴
- iv. Persuasi moral. Kebijakan ini dilakukan oleh Bank Indonesia guna untuk selalu memperhatikan kondisi perekonomian bank baik dari segi mikro maupun makro yang bertujuan

⁵¹ Iskandar Simrangkir, *Pengantar Kebanksentralan Teori dan Praktik di Indonesia*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2014), hal. 61

⁵² Thamrin Abdullah dan Francis Tantri, *Bank dan Lembaga Keuangan*,..., hal. 264

⁵³ Tarmiden Sitorus, *Pasar Obligasi Indonesia : Teori dan Praktik*,..., hal. 38

⁵⁴ Thamrin Abdullah dan Francis Tantri, *Bank dan Lembaga Keuangan*,..., hal. 263

untuk mendorong perbankan untuk tetap menerapkan prinsip kehati-hatian dalam memberikan kredit, tetapi tetap memberikan kebebasan untuk tumbuh dan berkembang dalam mekanisme pasar.

b. Kebijakan Fiskal

Kebijakan fiskal merupakan pengaturan tentang pengeluaran pemerintah serta perpajakan yang secara langsung dapat mempengaruhi permintaan total dan dengan demikian akan mempengaruhi harga.⁵⁵ Kebijakan fiskal sebagai sarana menggalakan pembangunan ekonomi bermaksud mencapai tujuan sebagai berikut: untuk meningkatkan laju investasi, untuk mendorong investasi optimal secara sosial, untuk meningkatkan kesempatan kerja, untuk meningkatkan stabilitas ekonomi di tengah ketidakstabilan internasional, untuk menanggulangi inflasi, untuk meningkatkan dan mendistribusikan pendapatan nasional.⁵⁶

Beberapa bentuk kebijakan fiskal untuk mengatasi dampak dari inflasi yaitu sebagai berikut:

- i. Menurunkan Pengeluaran Pemerintah. Dengan berkurangnya pengeluaran pemerintah, maka akan menyebabkan berkurangnya permintaan barang dan jasa. dengan konsisi yang demikian, jika permintaan akan barang dan jasa

⁵⁵ Arifin Ahmad Irfan, *Analisis Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Bank Indonesia Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia (Periode 2012-2014)*,..., hal. 24

⁵⁶ M.L. Jhingan, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 377

- berkurang, maka peredaran uang yang ada di masyarakat juga akan berkurang sehingga dapat menekan laju inflasi.
- ii. Menaikkan Pajak. Kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi inflasi selanjutnya yaitu menaikkan pajak, dengan dinaikannya pajak, maka akan mengurangi tingkat pendapatan masyarakat sehingga masyarakat akan melakukan pengurangan konsumsinya sehingga dapat menekan laju inflasi karena berkurangnya uang yang beredar di masyarakat.
- c. Kebijakan Non Moneter atau Kebijakan Riil. Kebijakan riil merupakan kebijakan di luar kebijakan moneter dan kebijakan fiskal.⁵⁷ Jenis kebijakan riil yang dilakukan untuk menekan laju inflasi diantaranya sebagai berikut:
- i. Menaikkan Hasil Produksi. Inflasi disebabkan karena ketidakseimbangan antara permintaan akan barang dan jasa dengan penawaran akan barang dan jasa sehingga apabila permintaan akan barang lebih besar sedangkan jumlah barang sedikit maka dapat menyebabkan kenaikan harga. Dengan demikian untuk mengatasi hal tersebut, maka proses produksi lebih ditingkatkan sehingga kebutuhan akan barang dan jasa yang diminta masyarakat dapat terpenuhi sehingga tidak menyebabkan inflasi.

⁵⁷ Menik Nila Fitriana, *Pengaruh Inflasi dan Bank Indonesia Rate Terhadap Profitabilitas PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk, ..., hal. 26*

- ii. Mengendalikan Harga. Pengendalian harga ini dapat dilakukan oleh pemerintah yaitu dengan cara melakukan pengawasan. Pemerintah akan melakukan penetapan harga tertinggi yang boleh ditetapkan oleh pengusaha, akan tetapi apabila peraturan yang dibuat oleh pemerintah tersebut dilanggar maka pengusaha tersebut akan mengambil tindakan.

Secara perspektif ekonomi islam terdapat beberapa hal yang dapat memberikan solusi dalam mengatasi inflasi yaitu sebagai berikut.⁵⁸

- a. Reformasi terhadap sistem moneter yang ada sekarang dan menghubungkan antara kuantitas uang dengan kuantitas produksi.
- b. Mengarahkan belanja dan melarang sikap berlebihan dalam belanja yang tidak bermanfaat.
- c. Larangan menyimpan (menimbun) harta dan mendorong untuk menginvestasikannya.
- d. Meningkatkan produksi dengan memberikan dorongan kepada masyarakat secara materiil dan moral.

D. BI Rate

1. Pengertian BI Rate

Bunga bank merupakan imbalan atas jasa yang telah diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah telah menjual atau membeli produknya. Bunga bank juga dapat diartikan

⁵⁸ Rozalinda, *Ekonomi Islam Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*,..., hal. 313

sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dengan yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman).⁵⁹ Menurut *ijma'* 'konsensus' para *fuqaha* tanpa kecuali, bunga tergolong riba karena riba memiliki persamaan makna dan kepentingan dengan bunga (*interest*).⁶⁰ Dalam ajaran agama islam melarang tegas dengan adanya praktik riba yang terdapat dalam Al-Qur'an:

وَمَا آتَيْتُم مِّن رِّبَا لِيَرْبُؤَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُؤَ عِنْدَ اللَّهِ ۖ وَمَا آتَيْتُم مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ

Artinya:

Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya). (Q.S Ar-Rum:39).⁶¹

وَأَخَذْنَاهُمُ الرِّبَا وَقَدْ نُهُوا عَنْهُ وَأَكْلِهِمْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ ۗ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا

Artinya:

Dan disebabkan mereka memakan riba, padahal sesungguhnya mereka telah dilarang daripadanya, dan karena mereka memakan harta benda orang dengan jalan yang batil. Kami telah menyediakan untuk orang-

⁵⁹ Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hal.

⁶⁰ Ascarya, *Akad & Produk Bank Syariah*,..., hal. 14

⁶¹ Ismail, *Perbankan Syariah*,...,hal. 18

orang yang kafir di antara mereka itu siksa yang pedih. (Q.S Annisa:161).⁶²

Suku bunga dapat mempengaruhi keputusan ekonomi seseorang atau rumah tangga dalam melakukan konsumsi. Selain itu suku bunga juga mempengaruhi keputusan pengusaha untuk melakukan investasi. Ketiga suku bunga tinggi, maka masyarakat cenderung akan menyimpan uangnya dibank karena akan mendapatkan bunga yang tinggi, sebaliknya apabila suku bunga dalam posisi rendah maka masyarakat cenderung menarik uangnya dibank dan menginvestasikannya ditempat lain, seperti membeli perhiasan emas, dll.

Dalam kegiatan perbankan konvensional sehari-hari, Terdapat macam-macam bunga yang diberikan kepada nasabahnya, yaitu:⁶³

a. Bunga Simpanan

Bunga simpanan merupakan harga beli yang harus dibayar bank kepada nasabah pemilik simpanan. Contoh: jasa giro, bunga tabungan dan bunga deposito.

b. Bunga Pinjaman

Bunga pinjaman merupakan bunga yang dibebankan kepada para peminjam. Contoh: bunga kredit.

⁶² *Ibid*, hal. 20

⁶³ Kasmir, *Dasar-Dasar Perbankan,*, hal. 154

BI *rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik.⁶⁴ BI *rate* dapat diartikan pula sebagai tingkat suku bunga jangka pendek dengan tenor satu bulan yang ditetapkan dan diumumkan oleh Bank Indonesia (BI) secara periodik yang berfungsi sebagai sinyal kebijakan moneter guna mencapai target inflasi dan menjaga stabilitas nilai mata uang rupiah.⁶⁵ BI *rate* sebagai referensi target suku bunga.⁶⁶ BI *rate* diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter.⁶⁷ Fungsi BI *rate* meliputi:⁶⁸

a. Mengendalikan Tingkat Inflasi

Dalam pengendalian inflasi Bank Indonesia melakukannya dengan cara mengendalikan uang yang beredar di masyarakat. BI melakukan ekspansi moneter melalui Operasi Pasar Terbuka (OPT) untuk mencapai target kuantitas uang yang beredar dan target bunga

⁶⁴ Fitri Zulifah dan Joni Susilowibowo, *Pengaruh Inflasi, BI Rate, Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Finance (NPF), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2008-2012*, Vol. 2 No. 3, Juli, (Jurnal Ilmu Manajemen, 2014), hal. 762

⁶⁵ R. Serfianto D. Purnomo, Cita Yustisia Serfiani dan Iswi Haryani, *Buku Pintar Pasar Uang & Pasar Valas*,..., hal. 100

⁶⁶ Tarmiden Sitorus, *Pasar Obligasi Indonesia : Teori dan Praktik*,...,hal. 37

⁶⁷ <http://www.bi.go.id/id/moneter/bi-rate/penjelasan/Contents/Default.aspx>, diakses pada tanggal 11 Januari 2018, pukul 14:17

⁶⁸ Serfianto D. Purnomo, Cita Yustisia Serfiani dan Iswi Haryani, *Buku Pintar Pasar Uang & Pasar Valas*,..., hal. 102

jangka pendek. Penentuan besaran *BI rate* harus dilakukan dengan cara hati-hati supaya tidak mengganggu stabilitas ekonomi dan kebijakan moneter. *BI rate* akan dinaikan apabila terjadi peredaran uang yang berlebihan sehingga masyarakat berbondong-bondong untuk menabung di bank dan sebaliknya *BI* akan menurunkan *BI rate* apabila inflasi kedepan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan.

b. Indikator Suku Bunga Deposito dan Kredit Bank

BI rate juga berfungsi sebagai indikator bagi perbankan dalam menetapkan suku bunga simpanan (deposito) maupun suku bunga kredit (pembiayaan). Tetapi hal ini dapat menyebabkan permasalahan baru karena *BI rate* akan mempengaruhi target-target moneter, tingkat redit bermasalah, perpindahan dana perbankan syariah maupun perbankan konvensional, berfungsi sebagai intermediasi perbankan, biaya penyisihan penghapusan aktiva produktif dan juga dapat memengaruhi tingkat keuntungan bank.

c. Instrumen untuk Mengendalikan Volatilitas Rupiah agar Kurs Rupiah Stabil sehingga Ekonomi Tetap Stabil

Pergerakan mata uang merupakan standar deviasi dari perubahan nilai suatu *instrument* keuangan dengan jangka waktu spesifik yang digunakan untuk menghitung resiko *instrument* keuangan dalam satu periode. Apabila kurs rupiah dan perekonomian

negara stabil, maka akan menarik investor asing untuk melakukan investasi di Indonesia.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Suku Bunga

Faktor-faktor utama yang mempengaruhi besar kecilnya penetapan suku bunga secara garis besar sebagai berikut:⁶⁹

a. Kebutuhan Dana

Jika bank kekurangan dana sedangkan permohonan akan pinjaman meningkat, maka bank akan menaikkan suku bunga simpanan sehingga masyarakat akan menyimpan uangnya di bank sehingga kebutuhan dana akan terpenuhi. Sebaliknya jika bank keebihan dana sedangkan permohonan kredit sedikit, maka bank akan menurunkan suku bunga simpanan sehingga mengurangi minat nasabah untuk menyimpan.

b. Persaingan

Dalam memperebutkan dana simpanan, bank harus melakukan promosi yang menarik bagi nasabah, tetapi juga harus memperhatikan pesaing. Bunga simpanan harus dinaikan diatas bunga simpanan pesaing. Dan sebaliknya untuk bunga pinjaman dibawah bunga pinjaman pesaing.

c. Kebijakan Pemerintah

Dalam kondisi tertentu perintah dapat menetapkan batas minimal dan maksimal atas bunga simpanan maupun bunga

⁶⁹ Kasmir, *Dasar-Dasar Perbankan,*, hal. 155

pinjaman. Dengan ketentuan batas maksimal dan minimal tidak boleh melebihi batas minimal yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

d. Target Laba yang Diinginkan

Target laba yang diinginkan merupakan besaran keuntungan yang ingin diperoleh oleh bank. Yang mana apabila bank menginginkan keuntungan yang besar maka bunga pinjaman besar dan sebaliknya. Dengan demikian, pihak bank harus hati-hati dalam menentukan tingkat keuntungan yang diinginkan.

e. Jangka Waktu

Semakin panjang jangka waktu pinjaman, maka akan semakin tinggi bunga yang ditetapkan karena untuk mengantisipasi resiko dimasa yang akan datang. Dan sebaliknya jika melakukan peminjaman dengan jangka waktu yang pendek, maka bunga yang ditetapkan akan relatif kecil.

f. Kualitas Jaminan

Semakin likuid jaminan yang diberikan, maka semakin rendah bunga kredit yang dibebankan dan sebaliknya semakin tidak likuid jaminan yang diberikan, maka semakin tinggi bunga kredit yang dibebankan.

g. Reputasi Perusahaan

Tingkat bonafiditas suatu perusahaan akan mempengaruhi tingkat perolehan kredit dan penentuan tingkat suku bunga yang

akan dibebankan nantinya, karena biasanya perusahaan yang bonafid kemungkinan resiko kredit macet relatif kecil.

h. Produk yang Kompetitif

Produk yang akan dibiayai kredit oleh bank tersebut harus laku dipasaran. Untuk produk yang laku dipasaran bunga kredit yang dibebankan akan relatif rendah jika dibandingkan dengan produk yang kurang laku dipasaran karena hal tersebut dilakukan untuk menghindari kemungkinan resiko yang terjadi.

i. Hubungan Baik

Dalam perbankan terdapat penggolongan nasabah yaitu nasabah utama (primer) dan nasabah biasa (sekunder). Penggolongan tersebut didasarkan atas keaktifan serta loyalitas nasabah terhadap bank. Sehingga penentuan suku bunga antara nasabah primer maupun sekunder berbeda.

j. Jaminan Pihak Ketiga

Pihak yang memberikan jaminan kepada bank untuk menanggung segala resiko yang dibebankan kepada penerima kredit. Biasanya pihak yang memberikan jaminan bonafid, kemampuan membayar, nama baik dan loyalitas terhadap bank, sehingga bunga yang dibebankan berbeda.

3. Komponen dalam Menentukan Bunga Kredit

Adapun komponen dalam menentukan suku bunga kredit antara lain sebagai berikut:⁷⁰

a. Total Biaya dana (*Cost of Fund*)

Total biaya dana merupakan total bunga yang dikeluarkan oleh bank untuk memperoleh dana simpanan baik dalam bentuk simpanan giro, tabungan, maupun deposito. Total biaya dana harus dikurangi dengan cadangan wajib atau *Reserve Requirement* (RR) yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Saat ini besar RR yang ditetapkan oleh pemerintah sebesar 5%

b. Biaya Operasi

Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam melaksanakan kegiatan operasinya. Contoh: biaya pegawai, biaya administrasi, biaya pemeliharaan, dll.

c. Cadangan Risiko Kredit Macet

Cadangan risiko kredit macet merupakan cadangan terhadap macetnya kredit yang akan diberikan karena setiap kredit yang diberikan pasti mengandung suatu resiko tidak dibayar. Pencadangan risiko kredit macet ini dengan cara membebankan sejumlah presentase keuntungan terhadap kredit yang disalurkan.

⁷⁰ Kasmir, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 44

d. Laba yang Diinginkan

Dalam penentuan laba yang diinginkan bank melihat kondisi pesing, kondisi nasabah (tergolong nasabah primer atau sekunder) dan sektor-sektor yang dibiayai.

e. Pajak

Pajak merupakan kewajiban yang dibebankan pemerintah kepada bank yang memberikan fasilitas kredit kepada nasabah.

4. Jenis Pembebanan Suku Bunga Kredit

Pembebanan suku bunga kredit merupakan metode perhitungan yang digunakan untuk pembebanan suku bunga kredit yang nantinya akan mempengaruhi jumlah bunga yang akan dibayarkan. Dimana jumlah angsuran terdiri dari hutang/pokok pinjaman dan bunga. Metode pembebanan bunga yang dimaksud adalah sebagai berikut:⁷¹

a. *Sliding Rate*

Metode ini dihitung berdasarkan pembebanan bunga pada setiap bulannya dihitung dari sisa pinjaman, sehingga jumlah bunga uang dibayarkan pada setiap bulannya berkurang, tetapi pembayaran pokok pada setiap bulannya sama.

b. *Flate Rate*

Metode ini dihitung berdasarkan pembebanan bunga setiap bulan tetap dari jumlah pinjamannya, sedangkan pokok pinjaman

⁷¹ Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, ..., hal. 119

setiap bulan dibayar sama sehingga cicilan setiap bulan sama dan cicilan tiap bulan sama sampai kredit lunas.

c. *Floating Rate*

Dalam metode ini pembebanan bunga berdasarkan bunga yang ada di pasar uang sehingga bunga yang dibayar setiap bulan tergantung dari bunga di pasar uang pada bulan tersebut. Jumlah bunga yang dibayarkan dapat lebih tinggi atau bahkan sebaliknya yaitu lebih rendah dari bulan yang bersangkutan. Hal ini akan mempengaruhi terhadap cicilan pada setiap bulannya.

E. Profitabilitas

1. Pengertian Profitabilitas

Tujuan akhir suatu perusahaan yaitu untuk memperoleh keuntungan yang maksimal. Dengan memperoleh keuntungan yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Seperti yang telah dijelaskan dalam ayat Al-Qur'an yaitu sebagai berikut:

أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبِحَت تِّجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ

Artinya:

Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk. (Q.S. Al-Baqarah:16).⁷²

Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas yang dikenal juga dengan nama rasio rentabilitas.⁷³ Pengertian dari profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari usahanya.⁷⁴ Profitabilitas dapat diartikan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencaai keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan melalui laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Profitabilitas yang meningkat merupakan berita gembira bagi perusahaan.⁷⁵

Pengukuran rasio profitabilitas dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang terdapat pada laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan keuangan laba rugi. Pengukuran ini dilakukan untuk beberapa periode operasi dan tujuannya untuk melihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan, kenaikan dan mencari penyebab perubahan.

⁷² Ahmad Izzan, *Ayat-ayat Al-Qur'an yang Berdimensi Ekonomi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 354

⁷³ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hal. 196

⁷⁴ Danang Sunyoto, *Analisis Laporan Keuangan untuk Blisnis*, (Yogyakarta : CAPS (Center of Academic Publishing Service), 2013), hal. 113

⁷⁵ Binti Nur Asiyah, *Pengaruh Kualitas Portofolio Pembiayaan Terhadap Profitabilitas Bank Mega Syariah*, Vol. 3 No. 2, April, (An-Nisbah, 2017), hal. 241

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:⁷⁶

- a. Untuk mengatur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
- d. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- e. Untuk mengukur produktifitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- f. Untuk mengukur produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh adalah untuk:⁷⁷

- a. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
- b. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

⁷⁶ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, ..., hal. 197

⁷⁷ *Ibid*, hal. 198

- e. Mengetahui produktifitas dari sejumlah dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2. Analisis Profitabilitas

Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber-sumber yang ada. Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai suatu perusahaan, terdapat beberapa jenis-jenis rasio profitabilitas yang digunakan. Masing-masing jenis rasio profitabilitas tersebut digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu atau untuk beberapa periode. Beberapa jenis rasio profitabilitas yaitu sebagai berikut:

a. *Profit Margin*

$$\text{Margin Laba (Profit Margin)} = \frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

Rasio ini menunjukkan berapa besar presentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi.

b. *Return on Asset*

$$\text{Asset Turn Over (Return on Asset)} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rasio ini menggambarkan perputara aktiva diukur dari volume penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik karena aktiva dapat lebih cepat berputar dan merah laba.

c. *Return on Equity*

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Rata – rata Modal (Equity)}}$$

Rasio ini menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik. Semakin besar rasio ini maka akan semakin bagus.

d. *Return on Total Asset*

$$\text{Return on Total Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Rata – rata Total Asset}}$$

Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aktiva.

e. *Basic Earning Power*

$$\text{Basic Earning Power} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba diukur dari jumlah laba sebelum dikurangi bunga dan pajak dibandingkan dengan total aktiva. Semakin besar rasio semakin baik.

f. *Earning Per Share*

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba Bagian Saham Bersangkutan}}{\text{Jumlah Saham}}$$

Rasio ini menunjukkan berapa besar kemampuan per lembar saham menghasilkan laba.

g. *Contribution Margin*

$$\text{Contribution Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan melahirkan laba yang akan menutupi biaya-biaya tetap atau biaya operasi lainnya. Dengan pengetahuan atas rasio ini kita dapat mengontrol pengeluaran untuk biaya tetap atau biaya operasi sehingga perusahaan dapat menikmati laba.

h. Rasio Produktifitas

$$\text{Rasio Produktifitas} = \frac{\text{Jumlah Laba}}{\text{Jumlah Karyawan}}$$

Rasio ini menggambarkan kemampuan karyawan, cabang, aktiva tertentu dalam meraih laba. Misalnya: kemampuan karyawan per kepala meraih laba.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Beberapa kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Fitri Listianingrum⁷⁸ yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi, perolehan dana pihak ketiga, dan tingkat suku bunga terhadap pembiayaan bermasalah serta implikasinya terhadap profitabilitas pada BPRS di Indonesia Januari 2013-Juli 2016. Hasil penelitian ini secara simultan menunjukkan bahwa variabel inflasi, DPK dan BI *rate* berpengaruh signifikan positif terhadap *non performing financing (NPF)*. Sedangkan secara parsial menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap *non performing financing (NPF)*, DPK berpengaruh

⁷⁸ Fitri Listianingrum, *Pengaruh Inflasi, Perolehan Dana Pihak Ketiga, dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Pembiayaan Bermasalah Serta Implikasinya Terhadap Profitabilitas Pada BPRS di Indonesia Januari 2013-Juli 2016*, (Jakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017).

terhadap *non performing financing (NPF)*, *BI rate* tidak berpengaruh terhadap *non performing financing (NPF)*. Persamaan yang terdapat dalam penelitian adalah metode yang digunakan dalam melakukan penelitian yaitu metode kuantitatif dengan menggunakan sumber data sekunder. Sedangkan perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah a. Variable yang terdapat dalam penelitian yaitu inflasi, perolehan dana pihak ketiga, dan tingkat suku bunga terhadap pembiayaan bermasalah serta implikasinya terhadap *non performing financing (NPF)*, b. Obyek yang digunakan penelitian adalah Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia periode Januari 2013- Juli 2016, c. Metode analisis yang digunakan adalah analisis jalur yaitu dengan menggunakan analisis regresi linear berganda dengan metode *path analysis*.

Kedua, penelitian ini dilakukan oleh Muhammad Rafi Maulana⁷⁹ yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi, nilai tukar, *capital adequacy ratio*, biaya operasional dan pendapatan operasional terhadap profitabilitas pada perbankan syariah periode 2010-2014. Hasil penelitian ini secara simulutan menunjukkan bahwa inflasi, kurs, *capital adequacy ratio*, biaya operasional dan pendapatan operasional berpengaruh signifikan positif terhadap *return on asset (ROA)*. Sedangkan secara parsial menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap *return on asset (ROA)*, Kurs berpengaruh terhadap *return on asset (ROA)*, *capital adequacy ratio* tidak berpengaruh terhadap *return on asset (ROA)*, biaya operasional dan pendapatan

⁷⁹ Muhammad Rafi Maulana, *Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Capital Adequacy Ratio, Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional Terhadap Profitabilitas Pada Perbankan Syariah Periode 2010-2014*, (Jakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015).

operasional berpengaruh terhadap *return on asset (ROA)*. Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut: a. Metode yang digunakan dalam melakukan penelitian yaitu metode kuantitatif, b. Menggunakan sumber data sekunder, c. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Sedangkan perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut: a. Variable yang terdapat dalam penelitian yaitu inflasi, nilai tukar, *capital adequacy ratio*, biaya operasional dan pendapatan operasional terhadap *return on asset (ROA)*, b. Obyek yang digunakan dalam penelitian yaitu Perbankan syariah periode 2010-2014.

Ketiga, penelitian ini dilakukan oleh M. Nur Firdaus Rahman⁸⁰ yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh dana pihak ketiga, *BI rate* dan kurs rupiah terhadap profitabilitas (*ROA*) pada Bank Persero di Indonesia pada periode 2008-2014. Hasil penelitian ini secara simulutan menunjukkan bahwa dana pihak ketiga, *BI rate* dan kurs rupiah berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas (*ROA*) pada Bank Persero. Sedangkan secara parsial menunjukkan bahwa dana pihak ketiga berpengaruh terhadap profitabilitas (*ROA*), *BI rate* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (*ROA*), Kurs rupiah berpengaruh terhadap profitabilitas (*ROA*). Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut: a. Metode yang digunakan dalam melakukan penelitian yaitu metode kuantitatif, b. Menggunakan sumber data sekunder, c. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Sedangkan perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu sebagai

⁸⁰ M. Nur Firdaus Rahman, *Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, BI Rate dan Kurs Rupiah Terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Persero di Indonesia pada Periode 2008-2004*, (Jakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015).

berikut: a. Variable yang terdapat dalam penelitian yaitu dana pihak ketiga, BI *rate* dan kurs rupiah terhadap profitabilitas (ROA), b. Obyek yang digunakan dalam penelitian yaitu Bank Persero di Indonesia pada periode 2008-2014.

Keempat, penelitian ini dilakukan oleh Ayu Yunita Sahara⁸¹ yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi, suku bunga BI, dan produk domestik bruto terhadap *return on asset* (ROA) Bank syariah di Indonesia. Hasil penelitian ini secara simulutan menunjukkan bahwa inflasi, suku bunga BI, dan produk domestik bruto berpengaruh signifikan positif terhadap *return on asset* (ROA) Bank syariah. Sedangkan secara parsial menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh terhadap *return on asset* (ROA), suku bunga BI tidak berpengaruh terhadap *return on asset* (ROA), produk domestik bruto berpengaruh terhadap *return on asset* (ROA). Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut: a. Metode yang digunakan dalam melakukan penelitian yaitu metode kuantitatif, b. Menggunakan sumber data sekunder, c. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Sedangkan perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut: a. Variable yang terdapat dalam penelitian yaitu inflasi, suku bunga BI, dan produk domestik bruto terhadap *return on asset* (ROA), b. Obyek yang digunakan dalam penelitian yaitu Bank syariah di Indonesia dalam kurun waktu 3 tahun dari 2008-2010.

⁸¹ Ayu Yunita Sahara, *Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI, dan Produk Domestik Bruto Terhadap Return On Asset (ROA) Bank Syariah di Indonesia*, Vol. 1, No. 1, Januari, (Jurnal Ilmu Manajemen, 2013).

Kelima, penelitian ini dilakukan oleh Fitri Zulifah dan Joni Susilowibowo⁸² yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi, *BI rate*, *capital adequacy ratio* (CAR), *non performing finance* (NPF), biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO) terhadap profitabilitas Bank umum syariah periode 2008-2012. Hasil penelitian ini secara simulutan menunjukkan bahwa inflasi, *BI rate*, CAR, NPF, BOPO berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas Bank umum syariah periode 2008-2012. Sedangkan secara parsial menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh ROA, *BI rate* berpengaruh negatif terhadap ROA, CAR berpengaruh positif terhadap ROA, NPF berpengaruh positif terhadap ROA, BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut: a. Metode yang digunakan dalam melakukan penelitian yaitu metode kuantitatif, b. Menggunakan sumber data sekunder, c. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Sedangkan perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut: a. Variable yang terdapat dalam penelitian yaitu inflasi, *BI rate*, *capital adequacy ratio* (CAR), *non performing finance* (NPF), biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO) terhadap ROA, b. Obyek yang digunakan dalam penelitian yaitu Bank Umum Syariah periode 2008-2012.

⁸² Fitri Zulifah dan Joni Susilowibowo, *Pengaruh Inflasi, BI rate, Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Finance (NPF), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2008-2012*, Vol. 2, No. 3, Juli, (Jurnal Ilmu Manajemen, 2014).

Keenam, penelitian ini dilakukan oleh Neny Supriyanti⁸³ yang bertujuan menganalisis pengaruh inflasi dan suku bunga BI terhadap kinerja keuangan PT. Bank Mandiri, Tbk berdasarkan rasio keuangan. Hasil penelitian ini secara simulutan menunjukkan bahwa inflasi dan suku bunga BI tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan PT. Bank Mandiri, Tbk berdasarkan rasio keuangan. Sedangkan secara parsial menunjukan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap Kinerja keuangan PT. Bank Mandiri, Tbk, Suku Bunga BI tidak berpengaruh terhadap Kinerja keuangan PT. Bank Mandiri, Tbk. Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut: a. Metode yang digunakan dalam melakukan penelitian yaitu metode kuantitatif, b. Menggunakan sumber data sekunder, c. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Sedangkan perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut: a. Variable yang terdapat dalam penelitian yaitu inflasi dan suku bunga BI terhadap kinerja keuangan, b. Obyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah PT. Bank Mandiri Tbk selama periode 5 tahun yaitu 2003-2007.

Ketujuh, penelitian ini dilakukan oleh Edhi Satriyo Wibowo dan Muhammad Syaichu⁸⁴ yang bertujuan menganalisis pengaruh suku bunga, inflasi, CAR, BOPO, NPF terhadap profitabilitas Bank syariah. Hasil penelitian ini secara simulutan menunjukkan bahwa suku bunga, inflasi, CAR, BOPO, NPF berpengaruh signifikan positif terhadap ROA. Sedangkan secara parsial

⁸³ Neni Supriyanti, *Analisis Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga BI Terhadap Kinerja Keuangan PT. Bank Mandiri, Tbk Berdasarkan Rasio Keuangan*, 2012.

⁸⁴ Edhi Satriyo Wibowo dan Muhammad Syaichu, *Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syariah*, Vol. 2, No. 2, (Diponegoro Journal of Management, 2013).

menunjukkan bahwa suku bunga tidak berpengaruh terhadap ROA, Inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA, CAR tidak berpengaruh terhadap ROA, BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA, NPF tidak berpengaruh terhadap ROA. Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut: a. Metode yang digunakan dalam melakukan penelitian yaitu metode kuantitatif, b. Menggunakan sumber data sekunder, c. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Sedangkan perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut: a. Variable yang terdapat dalam penelitian yaitu suku bunga, inflasi, CAR, BOPO, NPF terhadap ROA, b. Obyek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Bank syariah yang terdaftar di Bank Indonesia pada tahun 2008-2011.

Kedelapan, penelitian ini dilakukan oleh Syahirul Alim⁸⁵ yang bertujuan menganalisis pengaruh inflasi dan BI rate terhadap *return on assets (ROA)* Bank syariah di Indonesia. Hasil penelitian ini secara simultan menunjukkan bahwa inflasi dan BI rate tidak berpengaruh terhadap ROA. Sedangkan secara parsial menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA, BI rate berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA. Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut: a. Metode yang digunakan dalam melakukan penelitian yaitu metode kuantitatif, b. Menggunakan sumber data sekunder, c. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda, d. Variable yang terdapat dalam penelitian yaitu inflasi dan BI rate terhadap *return on assets (ROA)* .

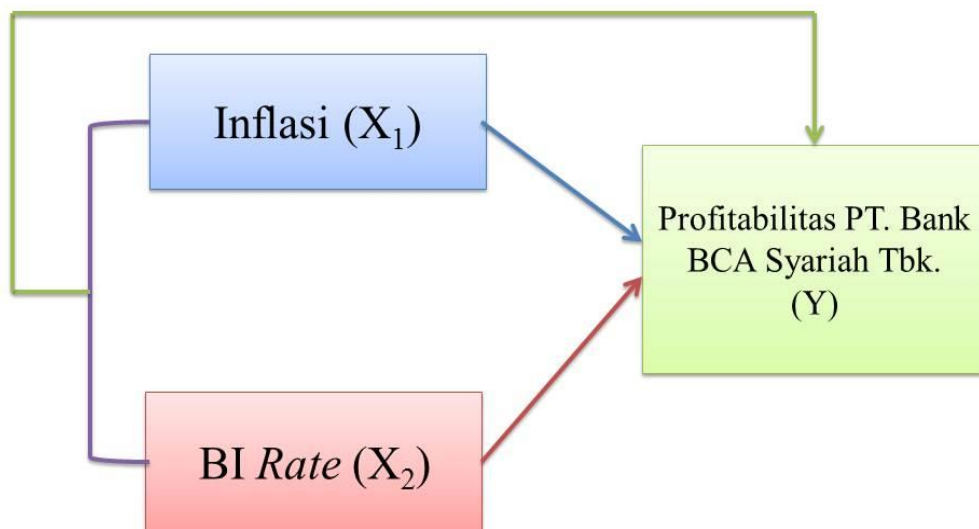
⁸⁵ Syahirul Alim, *Analisis Pengaruh Inflasi dan BI Rate Terhadap Return On Assets (ROA) Bank Syariah di Indonesia*, Vol. 10, No. 3, Oktober, (Modernisasi, 2014).

Sedangkan perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut: obyek yang dalam penelitian ini adalah Bank syariah di Indonesia periode Oktober 2008-Oktober 2013.

G. Kerangka Konseptual

Judul penelitian ini yaitu pengaruh inflasi dan BI *rate* terhadap profitailitas PT. Bank BCA Syariah Tbk. Variabel penelitiannya yaitu inflasi (X_1), BI *rate* (X_2) dan profitabilitas PT. Bank BCA Syariah Tbk (Y). rumusan masalahnya yaitu (1) Apakah inflasi berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas PT. Bank BCA Syariah Tbk?; (2) Apakah BI *rate* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas PT. Bank BCA Syariah Tbk?; (3) Apakah inflasi dan BI *rate* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas PT. Bank BCA Syariah Tbk? Berikut kerangka konseptual penelitian dengan judul di atas.

Gambar 2.2 Kerangka Konseptual



H. Hipotesis Penelitian

Hipotesis I (Parsial)

H1 : Inflasi berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas PT. Bank
BCA Syariah Tbk.⁸⁶

Hipotesis II (Parsial)

H2 : BI *rate* berpengaruh terhadap signifikansi profitabilitas PT. Bank
BCA Syariah Tbk.⁸⁷

Hipotesis III (Simultan)

H3 : Inflasi dan BI *rate* secara bersama-sama berpengaruh signifikan
terhadap profitabilitas PT. Bank BCA Syariah Tbk.

⁸⁶ Ayu Yunita Sahara, *Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI, dan Produk Domestik Bruto Terhadap Return On Asset (ROA) Bank Syariah di Indonesia*, Vol. 1, No. 1, Januari, (Jurnal Ilmu Manajemen, 2013).

⁸⁷ Ayu Kurniawati, *Pengaruh Penyaluran dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Profitabilitas (ROA) (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012*, http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/644/jbptunikompp-gdl-ayukurniaw-32180-12-unikom_a-l.pdf, diakses pada tanggal 23 Januari 2018, pukul 20:31 WIB